

Transformasi Dakwah Kultural Walisongo dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dan Implikasinya terhadap Pengembangan Materi PAI

Ratna Sari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin,
Jl. Ahmad Yani Km. 4.5, Kel. Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin
meyelnander2019@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Walisongo in the spread of Islam in Indonesia through the Prophetic Social Science approach developed by Kuntowijoyo, and explore its relevance in the development of Islamic Religious Education (PAI) learning materials at the Madrasah Aliyah level. Using a qualitative method based on literature study, this study links Kuntowijoyo's thoughts with Pierre Bourdieu's habitus theory and religious market theory to read the Walisongo's cultural da'wah strategy more comprehensively. The results show that Walisongo's da'wah is a form of prophetic Islamic praxis that effectively combines the values of humanization, liberation, and transcendence. These values are manifested in local culture-based da'wah strategies, education, art, and strengthening social structures, which make Islamic teachings widely and peacefully accepted. This finding is relevant to be used as a foundation in the development of contextual and transformative PAI materials.

Keywords: Walisongo, Prophetic Social Science, Kuntowijoyo, Islamic Education, Cultural Da'wah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia melalui pendekatan Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, serta mengeksplorasi relevansinya dalam pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini mengaitkan pemikiran Kuntowijoyo dengan teori habitus Pierre Bourdieu dan religious market theory untuk membaca strategi dakwah kultural Walisongo secara lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Walisongo merupakan bentuk praksis Islam profetik yang memadukan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi secara efektif. Nilai-nilai tersebut terejawantah dalam strategi dakwah berbasis budaya lokal, pendidikan, seni, serta penguatan struktur sosial, yang menjadikan ajaran Islam diterima secara luas dan damai. Temuan ini relevan untuk dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan materi PAI yang kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: Walisongo, Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo, Pendidikan Agama Islam, Dakwah Kultural

Copyright (c) 2026 Ratna Sari

✉ Corresponding author: Ratna Sari

Email Address: meyelnander2019@gmail.com (Jl. Kampus Unima, Kec. Tondano Sel., Kab. Minahasa, Sulut)

Received 01 June 2026, Accepted 15 June 2026, Published 30 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, wawasan keislaman, serta kesadaran sejarah peserta didik. Salah satu materi penting dalam kurikulum PAI kelas XII adalah peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia. Materi ini tidak hanya menghadirkan fakta sejarah, tetapi juga sarat nilai-nilai dakwah, pendekatan budaya, serta strategi transformasi sosial keagamaan yang dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan modern.

Walisongo adalah para pelaku sejarah yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Walisongo sebagai tokoh sentral dalam Islamisasi Nusantara memainkan peranan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Penyebaran Islam yang mereka lakukan bukan melalui pendekatan koersif atau kekerasan, tetapi melalui kearifan lokal, dialog

budaya, pendidikan, dan pendekatan sufistik. Hal ini menjadikan Islam diterima secara luas dan damai di tengah masyarakat multikultural yang ada Indonesia, khususnya di wilayah Jawa.

Namun, untuk mengembangkan materi ini dalam pembelajaran PAI secara lebih mendalam, dibutuhkan pendekatan analitis dan teoritis yang kuat. Di sinilah penulis tertarik untuk mengaitkannya dengan pemikiran Kuntowijoyo, seorang sejarawan, budayawan, dan pemikir Islam Indonesia, menjadi sangat relevan. Dalam karya-karyanya seperti *Islam sebagai Ilmu, Budaya dan Masyarakat*, serta *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Kuntowijoyo menawarkan cara pandang baru terhadap Islam bukan hanya sebagai agama spiritual, melainkan juga sebagai fenomena sosial dan ilmiah yang dapat dipahami secara objektif dan kontekstual.

Kuntowijoyo menekankan pentingnya objektivasi Islam, yaitu bagaimana Islam dapat diwujudkan dalam struktur sosial, sistem nilai, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, Walisongo dapat dipahami sebagai agen profetik yang menjalankan transformasi sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Pemikiran ini sangat penting untuk dikaitkan dalam pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga menggugah kesadaran siswa terhadap dinamika sosial-budaya dakwah Islam.

Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia melalui pendekatan Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, serta mengeksplorasi relevansinya dalam pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah. Kajian ini diharapkan dapat menyajikan suatu model pengembangan materi pembelajaran PAI yang berlandaskan pada pendekatan teoritis, kontekstual, dan transformatif, serta dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru maupun mahasiswa dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter Islam rahmatan lil ‘alamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari buku-buku Kuntowijoyo, referensi sejarah Islam di Indonesia, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis dengan pendekatan tematik dan teoritis, khususnya dari Ilmu Sosial Profetik, teori habitus, dan teori pasar agama

HASIL DAN DISKUSI

Urgensi Pengembangan Materi PAI Berbasis Kontekstual dan Profetik

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, budaya, dan spiritual yang kontekstual. Di era modern yang ditandai dengan kompleksitas sosial dan budaya, pendekatan normatif-dogmatis dalam pembelajaran agama menjadi kurang memadai jika tidak dibarengi dengan pemahaman realitas sosial tempat siswa berada.

Dalam konteks ini, pendekatan Ilmu Sosial Profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo menjadi sangat relevan. Ia memandang Islam tidak hanya sebagai agama normatif, tetapi sebagai kekuatan sosial yang transformatif. Maka, pengembangan materi PAI berbasis sejarah dakwah Walisongo menjadi sangat penting karena menawarkan keteladanan konkret dalam mewujudkan Islam sebagai kekuatan peradaban yang ramah terhadap budaya lokal.

Urgensi pendekatan ini juga terletak pada kemampuan materi untuk menanamkan nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) secara aplikatif dan membantu siswa mengaitkan sejarah Islam dengan tantangan sosial-kultural saat ini serta meningkatkan apresiasi terhadap Islam Nusantara yang damai, toleran, dan membumi. Dengan pendekatan seperti ini, materi tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai inspirasi transformasi karakter dan struktur sosial, yang sejalan dengan misi pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin.

Paradigma Islam Sosial Kuntowijoyo dan Objektivasi Islam

Islam sebagai Sistem Sosial

Kuntowijoyo dalam berbagai karyanya, seperti *Islam sebagai Ilmu, Budaya dan Masyarakat*, serta *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, menekankan bahwa Islam bukan hanya sistem ajaran normatif, tetapi juga harus dilihat sebagai realitas sosial yang membentuk dan dibentuk oleh sejarah. Artinya, Islam bukan hanya mengajarkan tauhid, ibadah, dan akhlak secara pribadi, tetapi juga menciptakan sistem nilai yang bekerja dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, umat Islam tidak cukup menjadi subjek ritual, tetapi harus menjadi subjek sejarah. Artinya, umat Islam harus mampu memproyeksikan ajaran Islam dalam institusi sosial: pendidikan, politik, budaya, ekonomi, bahkan seni. Hal ini disebut sebagai objektivasi Islam, yaitu proses penerjemahan nilai-nilai Islam ke dalam sistem yang bisa diakses dan dijalankan bersama oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan, objektivasi Islam berarti bahwa pembelajaran PAI tidak cukup mengajarkan ayat dan hadis, tetapi harus mampu memfungsikan ajaran Islam dalam realitas sosial peserta didik. Di sinilah pendekatan sosial-kultural menjadi penting karena sudah seharusnya Islam dipahami dalam konteks masyarakatnya.

Objektivasi Islam dalam Kehidupan Sosial

Objektivasi adalah konsep kunci dalam pemikiran Kuntowijoyo. Ia mengajukan tiga tahap: internalisasi ke subjektivasi lalu objektivasi. Objektivasi adalah tahap akhir di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diyakini secara pribadi, tetapi menjadi kesadaran kolektif dan sistem sosial. Misalnya, nilai keadilan tidak hanya diyakini, tetapi menjadi bagian dari sistem hukum; nilai ukhuwah tidak hanya dalam retorika, tetapi dalam kebijakan sosial; dan nilai kejujuran tercermin dalam sistem pendidikan dan ekonomi.

Dalam konteks sejarah dakwah Walisongo, objektivasi Islam terlihat dalam bagaimana mereka mewujudkan nilai Islam dalam lembaga sosial: membangun pesantren, mendirikan masjid, mengembangkan tradisi seni yang sarat dakwah, dan membina elite politik agar berpihak pada ajaran Islam. Sehingga dapat kita pahami bahwa dari terbentuknya komunitas sosial atau lembaga sosial dapat

ditandai dengan terwujudnya integritas permanen dalam pelbagai elemen didalamnya, sehingga ia tidak berdiri sendiri melainkan melibatkan atkan pelbagai unsur masyarakat dan itulah kunci dari kesuksesan penyebaran Islam oleh Walisongo. Mereka paham betul bahwa integritas sosial adalah proses pembudayaan masyarakat yang secara holistik saling bahu, saling tolong, dan juga mempertahankan loyalitas antara satu dengan yang lainnya.

Maka, dalam pengembangan materi pembelajaran tentang Walisongo, pendekatan ini menurut penulis sangat penting. Guru dan peserta didik harus diarahkan tidak hanya mengenal nama dan jasa Walisongo, tetapi mengapa dan bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial oleh para wali tersebut.

Islam Sebagai Kekuatan Transformatif

Salah satu sumbangan besar Kuntowijoyo dalam pemikiran Islam adalah konsep Ilmu Sosial Profetik, yang terinspirasi dari QS. Ali Imran: 110. Menurutnya, ajaran Islam memiliki tiga dimensi misi profetik:

1. Humanisasi (amar ma'ruf): Menempatkan manusia sebagai subjek yang bermartabat. Walisongo melaksanakan ini dengan memperbaiki status sosial rakyat kecil, membebaskan masyarakat dari takhayul dan feodalisme budaya.
2. Liberasi (nahi munkar): Membebaskan masyarakat dari penindasan struktural, ketimpangan sosial, dan kejumudan berpikir. Contohnya, pembinaan sistem pendidikan pesantren dan perlawanan terhadap praktik sosial yang merendahkan seperti diskriminasi kasta.
3. Transendensi (tu'minuna billah): Mengarahkan manusia untuk hidup sesuai nilai-nilai ketuhanan, yaitu tauhid sebagai pusat moralitas dan makna hidup.

Ketiga dimensi ini tidak terpisah, tetapi membentuk satu paket gerakan dakwah Islam yang menyeluruh. Materi pembelajaran PAI yang berlandaskan sejarah Walisongo harus memuat dimensi-dimensi tersebut, agar siswa tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga memetik nilai-nilai transformatif yang membentuk karakter Islami dalam masyarakat plural.

Praxis Nilai Profetik dalam Dakwah Walisongo

Penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Nusantara bagian barat dan tengah yaitu terutama di Pulau Jawa, tidak dapat dilepaskan dari peran besar Walisongo. Kata Walisongo berasal dari bahasa Arab wali yang memiliki arti orang yang dekat dengan Allah dan sanga dalam bahasa Jawa artinya sembilan, merujuk pada sembilan tokoh penyebar Islam yang hidup dan berdakwah di Jawa pada abad ke-14 hingga ke-16.



Gambar 1. Walisongo diambil dari [https:// id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)

Mereka diutus dalam situasi sosial budaya masyarakat yang masih sangat kuat memegang tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme). Sistem kerajaan, kasta, dan praktik keagamaan sinkretik sangat mengakar dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Walisongo tampil bukan sebagai pendobrak frontal, tetapi sebagai agen transformasi sosial dan budaya yang cerdas, adaptif, dan strategis.

Walisongo paham betul bahwa dalam menghadapi masyarakat yang mempunyai tradisi dari latar belakang yang beragam perlu adanya integritas sosial, yaitu proses pembudayaan masyarakat yang secara holistik saling bahu, saling tolong, saling memberi, serta saling mempertahankan loyalitas antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan memahami dan melakukan pendekatan semacam ini akan terwujud masyarakat yang memiliki tatanan dan peradaban yang mengikat dalam sebuah ekosistem dan keteraturan.

Adapun profil singkat biografi walisongo, strategi dakwah, ciri khas atau kontribusinya sekaligus nilai profetiknya berdasarkan teori kuntowijoyo yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

No.	Nama dan Wilayah Dakwah	Strategi Dakwah	Ciri Khas/Kontribusi	Nilai Profetik (Kuntowijoyo)
1.	Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Wilayah dakwah Gresik, Jawa Timur.	Pelayanan sosial: pengobatan, pertanian, penyuluhan	Pelopor Islam di Jawa dengan menggunakan pendekatan dakwah humanistik.	Humanisasi: memuliakan martabat masyarakat bawah melalui pendekatan kemanusiaan
2.	Sunan Ampel (Raden Rahmat), Surabaya, Jawa Timur	Pendidikan pesantren dan kaderisasi ulama	Pendiri sistem pendidikan Islam formal	Transendensi: menanamkan nilai ketuhanan melalui pendidikan akhlak dan fiqh
3.	Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim), Tuban	Dakwah melalui sastra dan tembang serta penerapan tasawuf kultural	Pelopor Islam melalui seni dan tembang	Transendensi dan Humanisasi: spiritualisasi masyarakat dengan bahasa budaya lokal
4.	Sunan Drajaat (Raden Qosim), Lamongan	Dakwah sosial langsung dan menekankan	Mubaligh sosial dan kemanusiaan	Liberasi dan Humanisasi: mengangkat harkat

No.	Nama dan Wilayah Dakwah	Strategi Dakwah	Ciri Khas/Kontribusi	Nilai Profetik (Kuntowijoyo)
		empati dan pemberdayaan		kaum tertindas melalui ajaran tolong-menolong
5.	Sunan Kalijaga (Raden Said), Demak Ceribon	Akulturasasi budaya: wayang, gamelan, tembang,	Dakwah kultural paling berpengaruh	Humanisasi dan Transendensi: menjadikan budaya sebagai media menuju nilai ilahiyah
6.	Sunan Kudus (Ja'far Shodiq), Kudus	Simbolisme budaya dan pendekatan toleran terhadap agama lokal	Wali toleransi dan harmoni antarumat	Humanisasi: pendekatan damai untuk memanusiasikan perbedaan keyakinan
7.	Sunan Muria (Raden Umar Said), Gunung Muria, Pedalaman Kudus	Pendekatan dakwah kepada petani dan rakyat kecil	Wali pedesaan dan rakyat jelata	Liberasi: mendekati Islam ke kelompok marginal dan minoritas pedesaan
8.	Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)	Dakwah lewat kerajaan dan diplomasi antarnegara Islam	Wali diplomat dan politisi Islam	Liberasi dan Transendensi: membangun sistem pemerintahan berbasis nilai-nilai Islam
9.	Sunan Giri (Raden Paku), Gresik dan luar Jawa	Dakwah pendidikan dan politik serta menulis kitab ajar	Cendekiawan Islam dan penyebar ke luar jawa	Transendensi dan liberasi menyebarkan Islam ke pelosok lewat keilmuan dan pendidikan

Dari tabel diatas dapat kita interpretasikan bahwa Walisongo menyebarkan Islam melalui akulturasasi budaya, institusi pendidikan, media kesenian, pendekatan sufistik, dan juga transformasi sosial termasuk politik. Seperti membina hubungan dengan penguasa lokal. Mereka paham betul bahwa menyebarkan Islam secara luas dan hanya bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat dengan aman dan damai tanpa paksaan, maka pendekatan yang dipilih juga harus menyentuh akar budaya dan struktur sosial masyarakat tersebut.

Hal ini selaras dengan gagasan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* bahwa kebudayaan Islam di Indonesia berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk ke Indonesia dengan cara elastis. Misalkan saja masjid-masjid pertama di Indonesia bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan dari hindu. Ini menurut pandangan beliau sangat berbeda dengan Kristen misalnya yang membuat gereja dengan arsitektur asing, Budha dan Hindu dengan membawa stupa, Islam sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam yang di Timur Tengah ke sini. Ini tentunya sangat jauh berbanding terbalik terhadap konsep pendekatan yang humanis dan berbudaya lokal. Kasus ini menjadi sangat jelas dalam memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Dalam pendekatan Kuntowijoyo, inilah bentuk dari objektivasi Islam ketika nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai doktrin, tetapi menjadi perilaku kolektif masyarakat. Itulah yang dilakukan oleh Walisongo dalam melakukan penyebaran Islam di Nusantara.

Walisongo mengajarkan Islam bukan sekadar di mimbar, tetapi di sawah, pasar, pesantren, dan panggung wayang.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kesuksesan Walisongo dalam melakukan penyebaran Islam di Nusantara karena mereka paham bahwa Islam merupakan suatu kekuatan perubahan sosial yang besar. Tidak seperti agama-agama lain tertentu yang mementingkan pengembangan spiritual dan moral pada level individual bukan komunal, Islam mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial, yaitu yang sesuai dengan cita-cita profetiknya dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa masyarakat yang adil dan egaliter yang dimaksud Kunto adalah sikap kesetaraan yang menunjukkan bahwa setiap individu itu memiliki derajat yang sama bukan berkasta-kasta dan tidak ada diskriminasi.

Cita-cita profetik semacam itu yang disebut Kuntowijoyo secara eksplisit juga dinyatakan dalam surah Ali 'Imron [3] Ayat 110 yang menyatakan dengan jelas bahwa kita umat Islam, adalah umat terbaik yang pernah diciptakan untuk manusia yang bertugas melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, dalam rangka keberimanan kepada Tuhan. Hal ini berarti bahwa misi profetik itu adalah humanisasi, liberalisasi dan transendensi yang mana itu sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh Walisongo dalam melakukan penyebaran dakwah di Indonesia.

Integrasi Teori Habitus dan Modal Sosial Bourdieu dalam Strategi Walisongo

Adapun untuk memperluas analisis sosial atas strategi dakwah Walisongo, penulis juga ingin mengaitkan dengan teori habitus dan modal sosial dari Pierre Bourdieu yang memberikan landasan sosiologis yang signifikan. Bourdieu memandang bahwa tindakan sosial manusia tidak bisa dilepaskan dari struktur internal yang terbentuk melalui kebiasaan kolektif yang disebut habitus. Habitus merupakan pola pikir, perilaku, dan disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dalam masyarakat tertentu.

Telah kita ketahui bersama dari apa yang sudah saya jelaskan di tulisan sebelumnya bahwa Walisongo, dalam konteks masyarakat Nusantara abad ke-14 hingga ke-16, menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap habitus lokal. Masyarakat Jawa kala itu masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha, animisme, dan sistem kasta. Alih-alih menentang secara frontal atau brutal, dalam hal ini Walisongo justru masuk ke dalam struktur sosial tersebut dan melakukan dakwah melalui integrasi budaya, seni, dan tradisi lokal yang dikenal masyarakat. Inilah yang oleh Bourdieu dapat dipahami sebagai pemanfaatan modal kultural (*cultural capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) untuk menghasilkan transformasi sosial yang diterima secara luas.

Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan kesenian seperti wayang kulit dan gamelan sebagai modal budaya untuk menyampaikan ajaran tauhid dan akhlak Islam. Sunan Ampel mendirikan pesantren sebagai modal institusional dalam membentuk kader ulama. Mereka juga memanfaatkan modal sosial berupa jaringan elite politik dan masyarakat akar rumput untuk mendukung penyebaran dakwah.

Pendekatan ini menguatkan pemikiran Kuntowijoyo tentang objektivasi Islam, di mana nilai-nilai

agama diwujudkan dalam struktur sosial secara konkrit bukan hanya menampilkan sekedar ibadah ritual, doktrin atau sebatas normatif saja akan tetapi mencakup kepada seluruh aspek baik itu sosial, ekonomi, bahkan politik.

Dakwah sebagai Kompetisi dalam Religious Market Theory

Adapula pendekatan lain yang menurut penulis juga sangat relevan untuk menganalisis strategi dakwah Walisongo adalah Religious Market Theory (Teori Pasar Agama) yang dikembangkan oleh Rodney Stark dan Roger Finke. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa agama beroperasi layaknya sebuah pasar sosial di mana berbagai “penawaran spiritual” bersaing untuk menarik “konsumen religius.” Dalam konteks masyarakat plural, keberhasilan penyebaran agama ditentukan oleh sejauh mana agama tersebut mampu menawarkan nilai tambah yang lebih relevan, adaptif, dan fungsional bagi kehidupan masyarakat.

Walisongo secara strategis memahami dinamika “pasar keagamaan” di Nusantara, di mana tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal telah berakar kuat. Mereka tidak menawarkan Islam sebagai sistem kepercayaan yang eksklusif, tetapi sebagai sistem nilai yang melengkapi dan menguatkan tatanan sosial yang ada. Melalui pelayanan sosial, pendidikan, kesenian, dan toleransi antarumat, Walisongo menghadirkan Islam sebagai alternatif spiritual dan sosial yang unggul. Hal ini menjadikan dakwah mereka diterima bukan karena paksaan, tetapi karena Islam menjadi jawaban atas kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat.

Pendekatan ini juga sejalan dengan misi profetik dalam teori Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam perspektif pasar agama, dakwah Walisongo menunjukkan bagaimana Islam memiliki daya saing religius melalui pendekatan yang solutif, kontekstual, dan penuh empati terhadap realitas masyarakat.

Dengan demikian memahami pendekatan Bourdieu dan teori pasar agama selain teori sosial profetik kuntowijoyo, maka pengembangan materi pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana nilai-nilai Islam dapat berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal, serta pentingnya membentuk struktur sosial yang adil melalui akumulasi modal sosial yang konstruktif yang artinya peserta didik diajak untuk melihat bahwa agama bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga harus mampu tampil sebagai kekuatan sosial yang relevan dan menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Dakwah kultural yang dilakukan oleh Walisongo merupakan bentuk praksis Islam profetik sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Kuntowijoyo itu sendiri. Strategi dakwah berbasis budaya yang dilakukan para wali mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara damai, efektif, dan berkelanjutan. Ketiga Islam profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dikonsepsikan oleh Kuntowijoyo ini telah teraktualisasi dalam pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo sehingga Islam bisa diterima kedalam seluruh aspek kehidupan sosial maupun kultural masyarakat pada saat itu.

Walisongo tidak hanya menyebarkan Islam sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengtransformasikan masyarakat. Dakwah mereka menjadi model ideal dalam membangun peradaban Islam yang kontekstual, berakar pada budaya, dan pastinya dapat menjawab kebutuhan sosial masyarakat yang mana apabila fungsi-fungsi sosial bergerak dinamis dan efektif, mempermudah terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang tentunya memiliki tatanan dan peradaban yang mengikat dalam sebuah ekosistem dan keteraturan.

REFERENSI

- Anisa, Rifka, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 28, 2021): 93–99. doi:10.30736/ktb.v5i2.682.
- Anjani, Shelfiya. "Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia dan Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi Nusantara." *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* 1, no. 3 (September 3, 2024): 37–48.
- Arifin, M. Samsul. *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Hodijah, Ai Siti, Muhammad Agus Ainur Rasyid, and Sarmi Yonani. "Pendekatan, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 13140–13248.
- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, and Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 142–156. doi:<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>.
- Khelfa, Nouha. "Religion-Market Theory: A Qualitative Theory Testing." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (June 30, 2023): 24–35. doi:10.36256/ijrs.v5i1.295.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. 3rd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. 2nd ed. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Maskur. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)." Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2012. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5754/1/Tesis_Maskur_opt.pdf.
- Mukhlishin, Ahmad, Jauharotun Nafisah, M Muslih, Annida Ayu Damaro, Deby Setia, Tristi Monita, and Afika Duri. "Transformasi Keagamaan dan Sosial dalam Komunitas Ṭarīqah Qādirīyyah Naqshabandīyyah di Purwosari, Lampung Tengah." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 134–144.

- Paputungan, Djamilia, Syarifuddin Ondeng, and Muh Arif. "Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI." *Journal of Islamic Education Manajement Research* 3, no. 1 (2024): 35–44.
- Rajab, Khairunnas. *Agama Kebahagiaan*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2013.
- Salsabila, Tarisya Zahwa, Azila Annida Nur Hamidi, Atikah Husna Inayah, and Lathifah Nurul Izzah. "Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Wayang Kulit Pada Tokoh Punakawan." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 42–55.
- Saputro, M. Endy. "Membidik Agama dengan Logika Pasar." Platform blog. *The Suryakanta*, May 9, 2020. <https://thesuryakanta.com/2020/05/membidik-agama-dengan-logika-pasar-html/>.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Sholihah, Nafisa Hana. "Mengenal Habitus, Arena, dan Modal dalam Pandangan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu." Platform blog. *Kompasiana*, October 20, 2022. <https://encr.pw/Habitus>.
- Umam, Raisul, and Andi Musthafa Husain. "Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 5, no. 2 (2024): 1–12.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Sosial Pesantren*. 2nd ed. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018.